

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA DOA DALAM KEGIATAN SEHARI-HARI MELALUI PEMBIASAAN PADA ANAK USIA 5-6

Herlina, Marmawi, Yuline
PG-PAUD FKIP UNTAN, Pontianak
Email: herlina_paud@yahoo.co.id

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini apakah melalui pembiasaan dapat meningkatkan kemampuan membaca doa dalam kegiatan sehari-hari pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus dalam 3 kali pertemuan, setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik komunikasi langsung, observasi langsung dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak membaca doa dalam kegiatan sehari-hari mengalami peningkatan yang sangat baik setelah diberikan tindakan berupa penerapan melalui pembiasaan sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca doa. Berdasarkan hasil penelitian ini maka saran yang diberikan ialah: Diharapkan dapat menambah sikap yang benar dalam berdoa pada anak usia 5-6 tahun, pemberian motivasi yang tepat pada anak dapat meningkatkan hasil belajar anak dalam membaca doa dan menumbuhkan rasa percaya diri yang positif, guru dapat mengadakan pendekatan kepada anak secara individu yang kurang agar kemampuan membaca doa anak semakin meningkat.

Kata Kunci : Membaca, doa, pembiasaan

Abstract : The problem in this research is through habituation can improve the reading skills of prayer in daily activities in children aged 5-6 years . This research is conducted as a class action 2 cycles in 3 sessions , each cycle including planning, execution , observation , and reflection . Data collection techniques in the study using the technique of direct communication , direct observation and documentation . The results showed that children's ability to read a prayer in daily activities has increased very well after a given action through the application of habituation as an effort to improve the ability to read the prayer . Based on these results , the advice given is : Expected to add the right attitude in prayer in children aged 5-6 years , the provision of proper motivation in children can improve children's learning outcomes in reading prayers and foster positive self-esteem , teachers can approached the individual child who is less so the ability to read the prayer kid increase.

Key Words : Reading, prayer , habituation

Islam adalah agama yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, mulai dari yang sederhana sampai yang rumit. Salah satu bentuk aturan Islam di

dalam aspek kehidupan adalah dianjurkannya berdoa sebagai pengiring setiap perbuatan manusia, apakah sebelum atau sesudahnya agar mereka memperoleh keutamaan di dunia dan di akhirat. Ketika manusia dilahirkan ke dunia, tak satu pun yang dilahirkan berada dalam kesempurnaan, baik dalam pandangan jasmani maupun rohani. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan sangat penting bagi perkembangan anak dikemudian hari. Menyadari akan itu tepat kiranya bila negara menetapkan pendidikan anak usia dini sebagai pasal tersendiri dalam UU sistem pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003), dalam pasal 1, butir 14 secara tegas dipaparkan bahwa: "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Oleh sebab itu masa usia dini disebut juga masa "*golden age*", maksudnya masa keemasan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terjadinya satu kali seumur hidup. Anak-anak di usia keemasannya memiliki kesempatan yang besar untuk mempelajari hal-hal yang penting dalam agama, sesuai dengan permen nomor 58 tahun 2009, khususnya pada perkembangan nilai agama dan moral untuk anak usia 5-6 tahun yaitu membiasakan diri beribadah yang dimulai dari sesuatu yang mudah dan sederhana, sesuai kemampuan yang ada pada anak di antaranya dengan membaca doa. Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu ibadah yang dilakukan adalah berdoa, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 186: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepada Engkau tentang Aku, maka sesungguhnya Aku sangat dekat (kepada mereka). Aku berkenankan doa orang-orang yang mendoa apabila ia memohon (mendoa) kepada-Ku. Sebab itu, hendaklah mereka memenuhi (seruan)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk." Doa akan selalu diucapkan ketika akan melakukan kegiatan sehari-hari, karena doa merupakan penghubung antara hamba dan penciptanya (Shayim, 2003: 91).

Tujuan berdoa tidak hanya meminta kepada Tuhan untuk mewujudkan keinginan saja, tetapi berharap kegiatan yang dilakukan mendapatkan berkah dan keridhoan dari Sang Pencipta. Mengajarkan anak berdoa dalam setiap kegiatan juga dapat melatih kedisiplinan, kesabaran dan selalu mengingat Allah baik dalam memulai kegiatan hingga mengakhiri kegiatan. Menerapkan pembiasaan agar anak terbiasa berdoa dalam setiap kegiatan sangatlah penting karena dasar bagi anak dalam bersikap sehingga mempunyai kepribadian yang kuat serta akhlak yang terpuji. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran pembiasaan dalam meningkatkan kemampuan membaca doa dalam kegiatan sehari-hari pada anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Atfal Babussalam Pontianak. Doa berasal dari bahasa Arab *da'a yad'u da'wah du'a*, secara bahasa berarti memanggil, mengundang, memohon, dan meminta kepada Allah, doa memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam islam, ia menjadi bukti bahwa manusia adalah makhluk yang lemah yang selalu membutuhkan Allah. Maka dari itu, kita sebagai umat islam harus sering-seringlah berdoa kepada-Nya, bahkan kita dikatakan sombong kalau tidak pernah berdoa kepada-Nya. (Arif, 2010:

27).Durri (2009: 1) menyatakan bahwa "Doa merupakan permohonan kepada Allah". Nurul (2002: 1) menyatakan "Berdoa adalah kebutuhan yang paling mendasar dalam diri setiap manusia yang menjadikan hidup semakin bermakna". Ali (2008: 5.26) menyatakan "Berdoa adalah memohon kebaikan kepada Allah dalam segala hal untuk kebaikan baik di dunia maupun di akhirat". Mawardi (2005: 116) menyatakan bahwa "Doa adalah menyeru, memanggil, memohon, memuja dan memuji Allah, setiap manusia pasti berdoa kepada Allah karena kemampuan manusia sangat terbatas". "Doa merupakan obat yang paling mujarab doa adalah musuh dari bencana ia akan menolak dan mengatasi bencana doa juga merupakan pintu yang agung, jika Allah membukakan pintu kepada hambanya, maka akan diikuti oleh sekian banyak kebaikan dan akan mengalir berbagai berkah". (Mushtofa 2006: 26). Irham (2010: 9) menyatakan "Doa adalah senjata orang mukmin dan tiang agama serta cahaya langit dan bumi". Menurut Asep (2006: 243) mengatakan "Doa adalah sesuatu yang diperintahkan Allah", seperti di tegaskan dalam ayat berikut ini:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Dan berfirman Tuhanmu "Memohonlah (mendoalah) kepada-Ku, Aku pasti perkenankan permohonan (doa) mu itu." (Surah Al-Mu'min, ayat 60)

Dari tata cara berdoa di atas penulis menyimpulkan bahwa tata cara berdoa disertai dengan mengangkat kedua belah tangan (menengadahkan tangan), dengan suara yang lembut tidak berteriak dilakukan dengan bersungguh-sungguh sepenuh hati dan secara berulang-ulang. Allah berfirman: "Berdoalah kepada-Ku pasti Kuperkenankan doamu, sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri beribadah kepada-Ku, mereka akan masuk keneraka jahannam"(Al-Mukmin/40:60).

Surah Al-Isra, ayat 110

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَدْعُوا الرَّحْمٰنَ (الاسراء : ١١٠)

Artinya:

"Katakanlah olehmu hai Muhammad: berdoalah (pujilah) akan Allah atau berdoalah (pujilah), akan Ar-Rahmân (Maha penyayang)."

Al-Hadits: Diriwayatkan dari Abû Dâud dan Al-Turmudzî

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

Artinya: "Doa itu adalah ibadah"

<http://pribadimanfaat.blogspot.com/2013/07/hukum-dan-dalil-dalil-berdoa.html>

Di unduh tanggal 17 Februari 2014

Pembiasaan berasal dari kata dasar biasa dan menurut Poerwadarminta (1976: 135), yaitu “Sebagai sediakala atau tidak menyalahi adat, tidak aneh, atau yang menjadikan sesuatu yang lazim.” Saifuddin (2010: 160) menyatakan “Pembiasaan dimulai dari mengulang-ulang setiap waktu dan setiap saat, pengulangan harus diikuti dengan perbaikan dan peningkatan usaha”. Muhyidin (2006: 210), menyatakan bahwa “Pembentukan kecerdasan seorang anak sesungguhnya merupakan persoalan pembiasaan dari kedua orang tua terhadap anak itu sendiri semua hal yang berkaitan dengan baik-buruk dan benar salah berkaitan pula dengan pembiasaan”. Jennings (1996 : 56), *habituation is “Defined as a process that decreases a behavioral response to a recurring stimulus”*. Pembiasaan didefinisikan sebagai suatu proses yang menurunkan respon terhadap rangsangan berulang. Jadi pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Guru taman kanak-kanak yang paling ideal adalah seorang profesional yang terdidik dan terlatih baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya, termasuk dapat membangun karakter atau perilaku yang baik bagi anak didiknya, termasuk meningkatkan kebiasaan hidup yang baik. ”Pendidik setiap saat bertanggung jawab atas semua anak yang ada di bawah asuhannya dan perlu memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan dalam rangka meningkatkan keterampilannya” (Aisyah 2007: 3.21).

Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru saja, sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar, dan tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama. Fathurrohman dan Sutikno (2007: 8) menegaskan bahwa “Kegiatan belajar mengajar harus merupakan aktivitas yang hidup, sarat nilai dan senantiasa memiliki tujuan salah satunya adalah menciptakan pembiasaan yang baik kepada anak”. Sa’ad (2007: 26) mengatakan “Pendidikan dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus”.

Proses pembiasaan adalah suatu bentuk perilaku adaptif (atau neuroplastisitas) yang diklasifikasikan sebagai pembelajaran nonassociative. Belajar nonassociative adalah perubahan dalam respon terhadap stimulus yang tidak melibatkan mengasosiasikan stimulus disajikan dengan stimulus lain atau peristiwa seperti hadiah atau hukuman. Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai “Siasat, kiat, trik, atau cara”. Dan secara umum “Strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang ditentukan”. (Fathurrohman dan Sutikno 2007: 3). Mansyur (1991: 3) strategi adalah “Suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan”. Dalam dunia pendidikan, “Strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Sanjaya, 2007: 126). Strategi belajar mengajar merupakan sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang digunakan oleh guru dalam proses

pembelajaran. Salsa (2009: 21) mengajarkan pembiasaan doa kepada anak harus menerapkan berbagai cara yaitu: (a) Beri pengertian kepada anak bahwa pentingnya doa, (b) Jadikan kegiatan membaca doa sesekali dengan permainan, dan (c) Jangan memaksa anak, ciptakan suasana menyenangkan saat mengajarkan anak berdoa.

Sejalan dengan hal tersebut maka sejalan dengan tekad pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menyukseskan gerakan disiplin nasional sejak usia taman kanak-kanak. Anak sudah dibiasakan untuk berperilaku yang baik dan disiplin sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh agama, pemerintah dan masyarakat pada umumnya. Saifuddin (2010: 160) mengatakan ada beberapa fungsi pembelajaran pembiasaan yaitu: (a) Pembiasaan akan membuat anak semakin hari, semakin bertambah bagus, (b) Pembiasaan akan membuat anak semakin maju dan semakin pintar, (c) Pembiasaan akan membuat anak semakin mengerti.

METODE

Mengacu pada data dan fakta yang tampak di lapangan, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini dimaksudkan untuk memecahkan masalah dengan menggambarkan objek/subjek pada saat penelitian ini dilakukan. Menurut Iskandar (2011: 25) bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Sementara itu, Sevilla et.al (dalam Leiwakabessy, 2002: 47) mendefinisikan metode penelitian deskriptif sebagai “Kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menjawab pertanyaan atau masalah yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari suatu pokok penelitian”. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Sedangkan bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Hopkins (1993: 11) menyatakan: “*Classroom action research is a systematic study reaktif against various ‘action’ or action taken by the teacher / actors, ranging from isplanning to research the real action in the form of classroom teaching and learning activities to improve learning conditions performed*”. PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reaktif terhadap berbagai ‘aksi’ atau tindakan yang dilakukan oleh guru/pelaku, mulai dari perencanaan sampai dengan penelitian terhadap tindakan nyata dikelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Tempat yang digunakan sebagai penelitian tentang peningkatan kemampuan membaca doa dalam kegiatan sehari-hari melalui pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun ini dilaksanakan di Raudhatul Atfhal Babussalam Pontianak, Jl. Parit Makmur Kelurahan Siantan Hilir Kecamatan Pontianak Utara. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B1 yang berusia 5 sampai 6 tahun, di Raudhatul Atfhal Babussalam Pontianak tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah 20 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 11 anak perempuan.

Prosedur Penelitian

Siklus penelitian adalah sebuah rangkaian tahap penelitian dari awal hingga akhir. Prosedur penelitian mencakup tahapan-tahapan sebagai berikut: (a) Perencanaan (*planning*); (b) Pelaksanaan (*acting*); (c) Mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*); dan (d) Melakukan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilakukan dalam proses pembelajaran dan peneliti bertindak sebagai guru. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, siklus pertama terdiri dari 3 kali pertemuan, begitu juga dengan siklus kedua. Sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan di kelas peneliti melakukan orientasi dan observasi sebagai dasar untuk menentukan fokus penelitian selama pelaksanaan peneliti bekerjasama dengan guru yang membantu peneliti dalam melakukan penelitian terhadap aktivitas anak selama pembelajaran berlangsung.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik komunikasi langsung, pada komunikasi langsung (tatap muka) baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, kelompok dengan masyarakat maka pengaruh hubungan individu termasuk dalam pemahaman komunikasi (Bungin 2008: 38). Yang harus ada dalam komunikasi langsung adalah antara komunikator dengan komunikannya harus langsung bertatap muka dan prosesnya di pengaruhi emosi, perasaan diantara kedua belah pihak. Komunikasi langsung digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung, menurut Margono (2004: 220) Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian tindakan kelas, observasi dilakukan untuk memantau proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk dapat menata langkah-langkah perbaikan sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Alasan penulis menggunakan teknik observasi dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan yang dilakukan anak berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca doa anak usia dini 5-6 tahun di Raudhatul atfhal Babussalam Pontianak.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi dapat diartikan teks tertulis, catatan surat pribadi, secara khusus dalam arti dokumen foto, *tape recorder*, dan sebagainya (Rasyid, 2000: 58). Dokumentasi yang dimaksudkan adalah data-data yang berhasil diperoleh selama berlangsungnya penelitian. Hal-hal yang dapat dijadikan dokumentasi berupa data-data sekolah yang berhubungan dengan penelitian, catatan lapangan maupun hasil-hasil kegiatan pembelajaran berupa foto-foto yang berhasil didokumentasikan.

Sedangkan dalam penelitian ini dokumen dijadikan data pelengkap.

Alat pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini antara lain:

Panduan Wawancara

Panduan wawancara adalah desain percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh beberapa pihak, yaitu pewawancara yang

mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2004: 135). menurut Asmani, (2011: 22) wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).

Adapun tujuan panduan wawancara mendalam tersebut adalah agar dapat memperoleh data yang lebih obyektif dan akurat tentang peningkatan kemampuan membaca doa dalam kegiatan sehari-hari melalui pembelajaran pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Atfal Babussalam Pontianak Utara. Panduan wawancara yang penulis gunakan yakni berupa pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan dijawab oleh teman sejawat. Teknik ini berisi pertanyaan umum yang dikembangkan dalam bentuk pertanyaan yang lebih rinci sesuai dengan jawaban teman sejawat yang diwawancarai.

Panduan Observasi

Suherman dan Sukjaya (dalam Lestari, 2003: 38) mendefinisikan panduan observasi sebagai teknik evaluasi non tes yang menginventarisasikan data tentang kemampuan anak yang dilakukan dengan mengamati kegiatan yang dilakukan anak secara langsung. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan bersifat reflektif, karena dapat dipengaruhi oleh keadaan subjektivitas pengamat.

Panduan observasi dibuat berdasarkan masalah penelitian untuk mengetahui aktivitas anak dan guru selama pembelajaran, dengan bantuan observer yang telah mengetahui tentang isi format pengisian untuk menilai lembar observasi. Pedoman observasi dilakukan pada setiap siklus dan datanya digunakan untuk merefleksi pembelajaran selanjutnya.

Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di RA Babussalam Pontianak, dan guru mitra yang menjadi observer. Cara pengambilan data untuk mengetahui situasi pembelajaran pada saat pelaksanaan yaitu diperoleh melalui lembar observasi anak dan guru, dari hasil pengamatan tersebut akan diperoleh data-data mengenai kemampuan membaca doa anak melalui pembiasaan.

Analisis Data

Danim dalam Subagyo (2006: 104-105) mengatakan bahwa “Analisis data merupakan proses pencandraan dan penyusunan interview serta material lain yang yang telah terkumpul”. Analisis data yang penulis lakukan yaitu diawali dengan sebuah perencanaan dalam mengumpulkan data. Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis. Menurut Wiraatmadja (2002: 117) bahwa: “Analisis data dalam penelitian tindakan kelas adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban terhadap PTK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di Raudhatul Athfal Babussalam Kecamatan Pontianak Utara. Babussalam berdiri pada tahun 1992 dengan izin operasional

dari Depag Kota Pontianak nomor : 24/Kep/1994 di bawah naungan yayasan Babussalam sebagai Ketua Drs. HM Saleh Thahir dan sekretaris bapak Ahmad, SH.Kepala RA Babussalam periode tahun 1992 – 2002 Hj. Masnah, S.Ag diangkat dari yayasan Babussalam sedangkan periode tahun 2002 sampai sekarang Hj. Masnah, S.Ag diangkat dari kementerian Agama.

Hasil dari refleksi pembelajaran pada siklus II ini, kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada siklus I sudah di perbaiki, hal ini dapat dilihat dengan tidak ditemukannya lagi anak yang belum berkembang, dan pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lebih baik dari pada siklus pertama, karena peneliti telah melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus pertama. Perbandingan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Rekapitulasi Perbandingan Penilaian Kemampuan Membaca Doa
Dalam Kegiatan Sehari-Hari Melalui Pembiasaan
Siklus I dan Siklus II

Jenis Doa : Sesudah Kegiatan									
Kemampuan Anak	Melafazkan Doa Dengan Benar								
	BB		MB		BSH		BSB		
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	
Pertemuan Pertama									
Tanggal	21/4/14	28/4/14	21/4/14	28/4/14	21/4/14	28/4/14	21/4/14	28/4/14	28/4/14
Jumlah	6	0	5	4	7	6	2	10	10
Persentase	30%	0%	25%	20%	35%	30%	10%	50%	50%
Pertemuan Kedua									
Tanggal	22/4/14	29/4/14	22/4/14	29/4/14	22/4/14	29/4/14	22/4/14	29/4/14	29/4/14
Jumlah	3	0	4	2	9	4	4	14	14
Persentase	15%	0%	20%	10%	45%	20%	20%	70%	70%
Pertemuan Ketiga									
Tanggal	23/4/14	30/4/14	23/4/14	30/4/14	23/4/14	30/4/14	23/4/14	30/4/14	30/4/14
Jumlah	2	0	2	0	9	2	7	18	18
Persentase	10%	0%	10%	0%	45%	10%	35%	90%	90%
Jenis Doa : Sesudah Kegiatan									
Kemampuan Anak	Mengartikan Doa Dengan Benar								
	BB		MB		BSH		BSB		
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	
Pertemuan Pertama									
Tanggal	21/4/14	28/4/14	21/4/14	28/4/14	21/4/14	28/4/14	21/4/14	28/4/14	28/4/14

Jumlah	4	0	8	2	6	7	2	11
Persentase	20%	0%	40%	10%	30%	35%	10%	55%

Pertemuan Kedua

Tanggal	22/4/14	29/4/14	22/4/14	29/4/14	22/4/14	29/4/14	22/4/14	29/4/14
Jumlah	3	0	7	1	7	6	3	13
Persentase	15%	0%	35%	5%	35%	30%	15%	65%

Pertemuan Ketiga

Tanggal	23/4/14	30/4/14	23/4/14	30/4/14	23/4/14	30/4/14	23/4/14	30/4/14
Jumlah	2	0	4	0	10	3	4	17
Persentase	10%	0%	20%	0%	50%	15%	20%	85%

Kemampuan Anak	Membaca Doa Sesuai Kegiatan							
	BB		MB		BSH		BSB	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II

Pertemuan Pertama

Tanggal	21/4/14	28/4/14	21/4/14	28/4/14	21/4/14	28/4/14	21/4/14	28/4/14
Jumlah	4	0	6	1	7	8	3	11
Persentase	20%	0%	30%	5%	35%	40%	15%	55%

Pertemuan Kedua

Tanggal	22/4/14	29/4/14	22/4/14	29/4/14	22/4/14	29/4/14	22/4/14	29/4/14
Jumlah	2	0	6	1	8	5	4	14
Persentase	10%	0%	30%	5%	40%	25%	20%	70%

Pertemuan Ketiga

Tanggal	23/4/14	30/4/14	23/4/14	30/4/14	23/4/14	30/4/14	23/4/14	30/4/14
Jumlah	2	0	3	0	11	1	4	19
Persentase	10%	0%	15%	0%	55%	5%	20%	95%

Pembahasan

“Secara garis besar perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai, cara apa yang akan dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana menyampaikannya, serta alat-alat media apa yang diperlukan” (Novan, 2012:105). Perencanaan juga sering disebut sebagai jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Dengan demikian, perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Sedangkan menurut Sujiono, (2011. 15) mengemukakan persiapan yang matang mutlak diperlukan, agar memperoleh hasil yang diharapkan, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan yaitu :“a) Menetapkan tujuan pembelajaran, b) Mempersiapkan berbagai alat atau bahan yang diperlukan, c) Mempertimbangkan jumlah anak dengan alat atau bahan yang ada serta daya tamping, d) Mempertimbangkan apakah dilaksanakan sekaligus (serentak seluruh anak atau

secara bergiliran, e) Perhatikan masalah keamanan dan kesehatan agar dapat diperkecil atau menghindari risiko yang merugikan, f) Berikan penjelasan mengenai apa yang harus diperhatikan dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan anak, yang termasuk dilarang atau membahayakan”.

Dengan perencanaan pembelajaran, guru dapat memperkirakan, mempersiapkan, dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini guru mempersiapkan segala sesuatunya agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca doa dalam kegiatan sehari-hari melalui pembiasaan sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh beberapa pendapat.

Dilihat dari perencanaan pembelajaran siklus ke-1 pertemuan ke-3 yang telah diamati teman sejawat, perencanaan yang dibuat guru hasilnya belum memuaskan dengan tingkat ketuntasan 75% sehingga guru melakukan refleksi yang dilakukan peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat untuk mendiskusikan kelemahan yang terjadi dalam pembelajaran dan mencari solusi agar anak lebih termotivasi dalam pembelajaran berikutnya dan untuk mendapatkan hasil perencanaan yang lebih baik dengan melakukan siklus ke-2, guru masih perlu meningkatkan dan mengoptimalkan diri serta memperbaiki pelajaran. Aspek-aspek yang dinilai perlu adanya perbaikan dalam perencanaan pada siklus ke-1 diantaranya, dalam mengembangkan dan menyusun materi pembelajaran, serta menentukan dan mengembangkan media pembelajaran. Kemudian setelah guru melakukan siklus ke-2, perencanaan yang telah dilakukan dapat dikategorikan “sangat baik”, dengan tingkat ketuntasan 86,36%.

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Suyanto, 2009 : 136). Ada empat pijakan dalam main anak, yaitu : pijakan lingkungan main (mengelola awal lingkungan main dengan bahan-bahan yang cukup), pijakan awal main (memberikan gagasan bagaimana menggunakan bahan main, menjelaskan aturan dan harapan untuk pengalaman main), pijakan saat main (mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan main anak), dan pijakan setelah main (mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman main).

Pelaksanaan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca doa sehari-hari melalui pembiasaan, guru menerapkan empat tahap kegiatan pelaksanaan telah peneliti laksanakan sesuai dengan isi RKH yang telah dibuat yaitu : (1) Pijakan lingkungan seperti menyeting ruangan kelas. (2) Pijakan sebelum main seperti menyapa anak, mengecek kehadiran anak, persepsi materi pembelajaran sesuai tema, membagi kelompok belajar anak. (3) Pijakan saat main seperti menjelaskan tata cara berdoa dan membaca doa yang sudah ditentukan. (4) Pijakan setelah main mengevaluasi hasil main, memberikan motivasi kepada anak dan menutup pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca doa dalam kegiatan sehari-hari melalui pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun dapat dilihat dari pelaksanaan siklus 1 pertemuan ke-3 yang telah diamati teman sejawat, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan belum terlaksana dengan baik,

dengan tingkat ketuntasan 70, 83% sehingga guru melakukan refleksi untuk mendapatkan hasil pelaksanaan yang lebih baik dengan melakukan siklus ke-2, guru masih perlu meningkatkan dan mengoptimalkan diri serta memperbaiki pelajaran. Aspek yang dinilai diantaranya, cara memotivasi anak, mengelolah interaksi dengan anak dan penilaian pembelajaran, sehingga anak dapat secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Kemudian setelah guru melakukan siklus ke-2, pelaksanaan yang telah dilakukan dapat dikategorikan “sangat baik” dengan tingkat ketuntasannya 87, 5%

Evaluasi merupakan komponen penting dalam menyelenggarakan pendidikan, dalam evaluasi terdapat sistem penilaian dan kualitas pembelajaran. Sistem penilaian yang baik akan mendorong para pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dalam memotivasi peserta didik yang lebih baik. Menurut Anas, (1996:105) Evaluasi yaitu: “Suatu proses penetapan nilai tentang kinerja dan hasil belajar siswa berdasarkan informasi yang diperoleh melalui penilaian. Penilaian adalah proses pengumpulan informasi atau data yang digunakan untuk membuat keputusan tentang pembelajaran. Proses penilaian meliputi pengumpulan bukti-bukti tentang pencapaian belajar siswa. Bukti ini tidak selalu diperoleh melalui tes saja, tetapi juga bisa dikumpulkan melalui pengamatan atau laporan diri”. Dalam penelitian ini evaluasi yang guru lakukan yaitu mencatat semua proses yang terjadi dalam tindakan model pembelajaran, mendiskusikan tentang tindakan siklus ke-2 yang telah dilakukan, dan juga kesulitan yang mungkin dihadapi anak setelah melakukan siklus .

Pada siklus pertama berbeda dengan siklus kedua, siklus pertama melaksanakan kegiatan dengan dua doa yaitu sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan karena doa sebelum kegiatan terlaksana sesuai dengan harapan guru maka tidak dilaksanakan perbaikan untuk siklus berikutnya namun untuk doa sesudah kegiatan hasilnya belum maksimal maka perlu dilakukan siklus kedua, siklus kedua terjadi peningkatan kemampuan membaca doa sehingga rata-rata anak sudah mengalami kategori “Sangat Baik”, ini dikarenakan anak sudah terbiasa pada penyampaian materi doa melalui pembiasaan. Untuk doa sebelum kegiatan pada siklus 1 pertemuan ke-3 diperoleh persentase 90%. Untuk doa sesudah kegiatan pada siklus 1 pertemuan ke-3 diperoleh persentase 20% dan siklus 2 pertemuan ke-3 diperoleh 95% itu artinya antara siklus pertama ke siklus kedua mengalami peningkatan 75%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan membaca doa dalam kegiatan sehari-hari melalui pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Babussalam Pontianak mengalami peningkatan sangat baik. Artinya anak sudah dapat melafazkan doa, mengartikan doa serta membaca doa sesuai dengan kegiatan. Secara khusus dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :1. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan adanya perubahan keterlaksanaan kegiatan dari IPKG 1 siklus 1 pertemuan 1 hingga siklus 2 pertemuan 3. Pada setiap perencanaan selalu ada perbaikan dan peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa

guru dapat melakukan perbaikan perencanaan pembelajaran sudah sangat baik. 2. Pelaksanaan pembelajaran membaca doa dalam kegiatan sehari-hari melalui pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Babussalam Pontianak terlaksana “sangat baik” pada IPKG 2 siklus 1 pertemuan ke-1 hingga pertemuan ke-3 meliputi: Guru menyiapkan pijakan lingkungan dengan baik melalui penataan lingkungan belajar, pada pijakan sebelum main guru menyapa anak kemudian mengajak anak bernyanyi setelah itu guru melaksanakan apersepsi dan menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan sehingga anak benar-benar memahami materi pembelajaran, pada pijakan saat main guru mampu mencatat hasil kegiatan anak dengan baik, dan pada pijakan setelah main, guru memberikan penjelasan tentang makna doa yang telah dibacakan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya tentang kegiatan yang telah dilakukan. 3. Melalui pembiasaan melafazkan doa dengan benar pada anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Babussalam Pontianak terlaksana “sangat baik” Artinya kemampuan anak dalam melafazkan doa dalam kegiatan sehari-hari meningkat sangat baik. 4. Melalui pembiasaan mengartikan doa dengan benar pada anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Babussalam Pontianak terlaksana “sangat baik” Artinya kemampuan anak dalam mengartikan doa dalam kegiatan sehari-hari meningkat sangat baik. 5. Melalui pembiasaan membaca doa sesuai kegiatan yang ditujukan oleh anak dengan kemampuan mereka mengetahui doa masuk dan keluar rumah, doa masuk dan keluar toilet, doa sebelum dan sesudah makan pada anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Babussalam Pontianak terlaksana “sangat baik” Artinya anak dapat menyesuaikan antara lafaz doa dan arti doa sesuai kegiatan sudah sangat baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan dapat diberikan saran sebagai berikut: 1. Diharapkan dapat menambah sikap yang benar dalam berdoa pada anak usia 5-6 tahun. 2. Pemberian motivasi yang tepat pada anak dapat meningkatkan hasil belajar anak dalam membaca doa dan menumbuhkan rasa percaya diri yang positif. 3. Guru dapat mengadakan pendekatan kepada anak secara individu yang kurang agar kemampuan membaca doa anak semakin meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah Siti, Sri Tatminingsih, Denny Setiawan, Mukti Amini, Titi Chandrawati, Dian Novita, Laksana Budi. (2007). *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Cetakan Kedua. Bulan Agustus. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Asep Muhyiddin, Asep Salahudin. (2006). *Salat Bukan Sekedar Ritual*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Laksana.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno. (2007). *Strategi Belajar Mengajar, Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami*. Cetakan Kedua. Bulan Desember. Bandung: Refika Aditama.
- Iskandar. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: GP Press.

- Jenning, H.S. (1996). *Habituation*. New York: Columbia University Press.
- Leiwakabessy, Fredy dan Said Hasan, (2002). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Lestari. (2003). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mawardi Labay El Suithni. (2005). *Zikir dan doa dalam kesibukan*. Jakarta: AL-Mawardi Prima.
- Moleong, J. Lexy. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhyidin. (2006). *Menanamkan Tauhid, Akhlak Dan Logika Simungil*. Wonosobo: Diva Press.
- Saifuddin Aman. (2010). *Belajar Islam Bersama Ayah Dan Bunda*. Jakarta: ABC Al-Mawardi.
- Salsa Azzahra. (2009). *Membimbing Spiritualitas Anak*. Jogjakarta: Darul Hikmah.
- Shayim. (2003). *Taman Untuk Anak Saleh*. Jakarta: Gema Insani.
- Syaiful Sagala. (2003) *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta